

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan bagian dari suatu masyarakat dalam menjalani kehidupan. Ketika berkomunikasi seorang manusia tidak terlepas dari pemakaian bahasa. Sebagai makhluk sosial pada dasarnya menginginkan adanya interaksi dengan manusia lainnya, sedangkan alat yang paling efektif untuk keperluan interaksi adalah bahasa, dengan bahasa seseorang dapat menunjukkan peran dan keberadaannya dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan bahasa dapat ditemui di berbagai macam segi kehidupan. Realitas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam segi kehidupan yang lain, termasuk di dalam penggunaan bahasa yang dipakai untuk menyampaikan tujuan dalam ilmu agama atau pengajian.

Pengajian adalah kata yang tidak asing bagi masyarakat Indonesia khususnya umat Islam. Pengajian berasal dari kata kaji yang berarti pengajaran (agama Islam) menanamkan norma agama melalui dakwah (Alwi, 2008: 491). Ada juga yang memberikan pengertian bahwa asal kata dari pengajian adalah “ngaji” yang artinya wahana untuk mendapatkan ilmu. Pengajian ini sering juga dinamakan dakwah Islamiyah, karena salah satu upaya dalam dakwah Islamiyah adalah lewat pengajian. Dakwah Islam merupakan aktualisasi iman yang dimanifestasikan secara teratur

dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu, untuk memengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural. Tujuan nyata dari pengajian adalah untuk membentuk masyarakat yang konstruktif menurut ajaran Islam. Sehingga menjadi orang yang berkepribadian muslim, yang merepresasikan setiap perilakunya berpedoman pada ketentuan-ketentuan hukum dari Allah SWT yang menunjukkan perilaku orang yang beriman dan bertaqwa. Manusia sebagai sasaran pengajian mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan amanat Allah SWT yaitu sebagai hamba yang berkewajiban untuk dapat menciptakan kemaslahatan alam sekitarnya. Amanat tersebut hanya dipercayakan kepada manusia saja sebab hanya manusia diberi kelebihan oleh Allah SWT yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Untuk dapat melaksanakan amanat tersebut, pengajian mempunyai peranan yang sangat penting, karena pengajian dapat meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta menciptakan kemaslahatan terhadap diri sendiri maupun terhadap sesama. Pengajian sebagai suatu proses untuk menciptakan masyarakat yang religius. Pelaksanaannya dapat dilakukan oleh siapa saja yang mempunyai pengetahuan lebih mengenai agama. Salah satunya yang menjadi pelaksana pengajian yaitu budayawan sekaligus tokoh agama Emha Ainun Najib atau yang akrab dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan sapaan Cak Nun.

Hal senada juga disampaikan oleh Baharudin Zainal atau yang dikenal dengan Dato' Baha, seorang penyair asal Malaysia, dikutip dari (<https://www.caknun.com/2019/dato-baha-makin-penasaran-dengan-maiyah/>), memberikan kesan positif terhadap Cak Nun dan Jamaah Maiyah. Dato' Baha menyebut Cak Nun sebagai tokoh yang konsisten untuk menyebarkan nilai-nilai kehidupan kepada Jamaah Maiyah dan bahkan masyarakat luas. Terkait maiyahan, Dato' Baha menyebut dengan jumlah jamaah ribuan bahkan puluhan ribu, selama 6-8 jam, dilakukan di malam hari yang lazimnya waktu untuk beristirahat, tetapi waktu ini digunakan berdiskusi dalam forum Maiyahan merupakan suatu hal yang mengagumkan. Setiap orang yang datang ke maiyahan adalah orang-orang yang murni, tidak dipaksa, apalagi dibayar untuk datang ke Maiyahan, mereka datang atas keinginan sendiri, maka dengan modal kemandirian itulah yang memudahkan mereka kemudian menerima khasanah ilmu di Maiyah. Jadi, sejak awal setiap orang yang datang ke maiyahan memang sudah ikhlas, sudah lega hatinya, sudah merasa aman dan siap mengamankan satu sama lain, maka atmosfer yang terbangun adalah suasana kebersamaan yang sangat kondusif.

Jamaah Maiyah sebenarnya banyak tersebar di wilayah Indonesia dengan nama-nama yang berbeda, seperti Kenduri Cinta di Jakarta, Mocapat Syafaat di Jogjakarta, Phadangmbulan di Jombang, Bangbang Wetan di Surabaya, Gambang Syafaat di Semarang, Juguran Syafaat di Purwokerto dan Maiyahan rutin yang dilaksanakan di beberapa kota di

Indonesia. Jadwalnya pun sudah ditentukan. Di Yogyakarta rutin diadakan setiap tanggal 17 di tiap bulan dan semuanya terorganisasi dalam satu lingkaran, Lingkaran Maiyah.

Maiyah adalah majelis ilmu yang bersama-sama mencari dan merumuskan kebenaran, tidak mencari siapa yang benar tapi apa yang benar. Walaupun awal terbentuknya Maiyah diprakarsai oleh Cak Nun, tetapi Cak Nun sendiri memosisikan dirinya sama dengan jamaahnya (Maiyah). Cak Nun tidak ingin dikultuskan bahkan melarang umatnya untuk taat kepadanya. Di Maiyah ini semua orang memiliki posisi yang sama. Di sini tidak ada kiainya, tidak ada imamnya, tidak ada mursidnya, tidak ada syekhnya, yang harus ditaati hanya Allah SWT dan Rasullullah SAW. Maiyah itu bukan NU, Muhammadiyah atau lembaga Islam lain. Tapi Maiyah tidak mengubah orang NU untuk jadi bukan orang NU atau yang lainnya. Mereka tetap menjadi diri sendiri dalam guyub rukun sebagai umat yang rahmatan lil alamin.

Secara garis besar pengikut Jamaah Maiyah berasal dari golongan masyarakat heterogen, semua orang dapat menjadi bagian dari Jamaah Maiyah, tidak memandang golongan, suku, ras, bahkan agama. Terbukti dari realitas yang terjadi pada saat pengajian berlangsung di Malang, salah satu yang menjadi bagian dari Jamaah Maiyah adalah seorang transpuan atau laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan. Berbeda dengan masyarakat pada umumnya, yang memiliki *mindset* tentang transpuan dengan stereotip negatif, di dalam Maiyahan semua golongan dapat

diterima, karena konstruksi yang terbangun di dalam pengajian ini, memandang manusia layaknya memiliki derajat yang sama di hadapan Allah SWT serta saling berbagi kebaikan sesama umat, tidak merugikan orang lain, dan dapat bermanfaat untuk semua makhluk hidup.

Seorang transpuan yang merupakan bagian dari Jamaah Maiyah di Malang, sebenarnya tidak sepenuhnya negatif, seperti pemikiran yang tertanam di masyarakat luas. Sebagai salah satu Jamaah Maiyah, Cak Nun mengapresiasi tindakan yang telah dilakukan oleh transpuan ini, karena dapat memberikan nilai-nilai positif meskipun di sisi lain memiliki penampilan tidak seperti biasanya. Tetapi itu bukan menjadi isu yang harus diperdebatkan, karena pada intinya perbuatan positiflah yang menjadi pembahasan utama dalam topik ini, dengan harapan dapat memberikan inspirasi bagi masyarakat pada umumnya untuk menyebarkan contoh tindakan-tindakan nyata untuk kebaikan bersama. Hal ini menjadi sesuatu yang penting untuk diketahui oleh masyarakat luas, karena berkaitan dengan penyebaran nilai-nilai yang memiliki aspek positif, baik secara langsung atau menggunakan media lainnya.

Seiring dengan perkembangan teknologi di era modern, berbagai cara yang dilakukan untuk menebarkan nilai-nilai tersebut, salah satunya dengan menggunakan media sosial *YouTube*. *YouTube* sebagai media komunikasi yang mengacu pada konten yang bisa diakses kapan saja, di mana saja, pada setiap perangkat digital, serta memiliki kemampuan untuk dilakukannya interaksi antara pemberi informasi dan penerima informasi,

dan dimungkinkannya partisipasi kreatif dari berbagai pihak. Ada fakta lain dari kepopuleran *YouTube* yang harus diketahui oleh semua masyarakat yaitu memiliki segudang manfaat dan kemudahan bagi pengunjunnya. Kecenderungan orang-orang yang bergantung pada teknologi, alangkah baiknya jika teknologi tersebut dimanfaatkan menjadi salah satu sarana untuk menyebarkan nilai-nilai positif bersama Allah SWT.

Saat ini banyak kanal-kanal *YouTube* yang berbasis pengajian. Dengan mengandalkan teknologi di era modern, banyak orang yang memanfaatkan media *YouTube* untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan dan kehidupan damai. Seperti halnya kanal *YouTube* (Caknun.com, Emha Ainun Najib atau Cak Nun, SWK JOMBANG CHANNEL) dan ditujukan khususnya untuk Jamaah Maiyah dan masyarakat umum, dengan memberikan pandangan keagamaan dan kehidupan damai, melalui video-video yang telah di unggah ke *YouTube*.

Wacana yang dikonstruksikan oleh Cak Nun tentang berkehidupan yang damai bersama dengan Allah SWT, terlihat dalam berbagai video-video di *YouTube* dari pengajian yang dilakukannya di setiap daerah, salah satunya adalah pengajian di daerah Jawa Timur lebih tepatnya di Kabupaten Malang. Cak Nun melihat manusia sebagai mana manusia yang sama di hadapan Allah SWT, tidak melihat suku, budaya, kondisi ataupun latar belakang, semuanya memiliki derajat yang sama.

Pada dasarnya wacana pengajian Cak Nun yang terdapat di video-video kanal *YouTube* merupakan konstruksi dari realitas-realitas suatu

peristiwa hingga membentuk sebuah wacana yang bermakna. Kecurigaan dan rasa ingin tahu membuat penulis tertarik dari ujaran-ujaran yang disampaikan Cak Nun dalam video-video pengajiannya di kanal *YouTube* tentang bagaimana memandang manusia sebagaimana memiliki posisi atau derajat yang sama di hadapan Allah SWT, melihat segala permasalahan manusia tidak hanya dari satu sudut pandang saja yang bertujuan untuk perdamaian dan kerukunan dalam berkehidupan menjadi dasar penulis mengangkat judul “*Humanisme Universal dan Religiusitas Cak Nun dalam Video YouTube “Cak Nun & Kyai Kanjeng Part. 2 Sedekah Desa di Malang”*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut, fokus umum dalam penelitian ini adalah tentang Humanisme Universal dan Religiusitas Cak Nun dalam Video *YouTube* “Cak Nun & Kyai Kanjeng Part. 2 Sedekah Desa di Malang. Fokus umum tersebut dapat dirumuskan secara khusus sebagai berikut :

1. Representasi Humanisme Universal dan Religiusitas Cak Nun memandang Manusia Memiliki Derajat yang sama di Hadapan Allah SWT.
2. Praktik Sosiokultural Humanisme Universal dan Religiusitas Cak Nun dalam Menilai Seseorang tanpa Melihat Latar Belakang.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus tersebut, tujuan umum penelitian ini adalah menemukan Humanisme Universal dan Religiusitas Cak Nun dalam Video *YouTube* “Cak Nun & Kyai Kanjeng Part. 2 Sedekah Desa di Malang”. Secara khusus penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Representasi Humanisme dan Religiusitas Cak Nun Memandang manusia Memiliki Derajat yang sama di Hadapan Allah SWT berdasarkan analisis wacana kritis dalam video *YouTube* “Cak Nun & Kyai Kanjeng Part. 2 Sedekah Desa Di Malang”.
- b. Praktik Sosiokultural Humanisme Universal dan Religiusitas Cak Nun dalam Menilai Seseorang tanpa Melihat Latar Belakang berdasarkan analisis wacana kritis dalam video *YouTube* “Cak Nun & Kyai Kanjeng Part. 2 Sedekah Desa di Malang”.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif bagi pengembangan analisis wacana kritis tentang Humanisme Universal dan Kereligusitan
- b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin membahas tentang Humanisme Universal dan Kereligusitan

D. Defisini Istilah

Munculnya perbedaan konsep antara peneliti dan pembaca dapat dihindari dengan menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Kata kunci untuk mendefinisikan istilah-istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Humanisme universal dan religiusitas pada penelitian ini adalah konsep satu dunia, satu bangsa, bangsa manusia tetapi tetap berpedoman pada norma dan agama. Dalam bahasa lain aliran ini tidak sepakat dengan segala bentuk tingkah laku manusia yang tidak memanusiakan manusia lainnya. Hal ini yang harus ditekankan dalam hidup yakni saling menghargai sesama. Memperlakukan manusia lain selayaknya manusia yang memiliki kodratnya sebagai manusia di hadapan Allah SWT serta toleransi, dan menghormati pendapat yang lain. Hal ini dapat dipahami melalui analisis sebagai dimensi teks, konteks situasi, dan makna ujaran sebagai dimensi praksis kewacanaan, dan sosiobudaya yang masih eksistensi sebagai dimensi praksis sosiokultural.
2. Dimensi teks yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kosakata berbentuk ujaran dalam analisis wacana kritis, berupa nilai-nilai sebagai bentuk representasi untuk memahami humanisme universal dan religiusitas Cak Nun dalam video Pengajian Maiyah di Malang. Maksud pada kajian nilai representasi dalam penelitian ini adalah kajian pada ujaran kata-kata yang muncul sebagai representasi dari

humanisme universal dan religiusitas untuk merefleksikan pandangan terhadap manusia tanpa melihat latar belakang.

3. Konteks situasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagian dari dimensi praktik kewacanaan dalam analisis wacana kritis, yaitu konteks situasi yang terjadi, yang memengaruhi produksi ujaran Cak Nun dalam video pengajian Maiyah di Malang
4. Makna ujaran dalam penelitian ini adalah bagian dari dimensi praktik kewacanaan dalam analisis wacana kritis yang merupakan hasil penafsiran terhadap tindak tutur yang terdapat dalam video *YouTube* “Cak Nun & Kyai Kanjeng Part. 2 Sedekah Desa di Malang”.
5. Sosiobudaya yang dominan merupakan bagian dari dimensi praktik Sosiokultural, yaitu struktur sosial dan konteks sosial yang mendukung dan menggambarkan makna dalam ujaran Cak Nun dalam video *YouTube* “Cak Nun & Kyai Kanjeng Part. 2 Sedekah Desa Di Malang”.